

01

Tahun ke-78
7 Januari 2024

HIDUP

Mingguan Katolik



TERBUKA DAN BERDIALOG

"Kita perlu menyebar dan 'tampil'
di masyarakat luas."



Mgr. Angkur

Mgr. Paskalis

Mgr. Soekoto

Mgr. Harsono

Mgr. Geise

ISSN 0376-6330



9 770376 633003 >

Mengikuti Jejak Orang Majus

Minggu, 07 Januari 2024 Hari Anak Misioner Sedunia. Yes.60:1-6; Mzm.72:1-2, 7-8, 10-11, 12-13; Ef.3:2-3a, 5-6; Mat.2:1-12

SANTO Agustinus dari Hippo pernah menulis seputar perayaan Epifani (Penampakan Tuhan) demikian, “Meskipun banyak raja bangsa Yahudi telah lahir dan mati, namun tidak ada seorang pun dari mereka yang disembah oleh orang-orang Majus. Demikianlah mereka yang datang dari negeri asing yang jauh ke sebuah kerajaan yang sama sekali asing bagi mereka... Tetapi mereka telah mengetahui bahwa seorang Raja telah dilahirkan, supaya dengan menyembah-Nya mereka yakin akan memperoleh keselamatan yang berasal dari Allah.”

Tradisi Gereja Katolik menyebut Epifani sebagai perayaan untuk mengenangkan kedatangan orang-orang Majus dari Timur ke Betlehem untuk menyembah seorang bayi yang bernama Yesus, yang mereka percayai akan membawa keselamatan bagi dunia. Meski demikian, inti dari perayaan Epifani sebenarnya adalah penampakan atau manifestasi Allah dalam diri Yesus. Penampakan ini dimaklumkan bukan hanya untuk bangsa Israel saja, tetapi juga untuk bangsa-bangsa di seluruh dunia, yang dalam Injil Matius, direpresentasikan dalam diri orang-orang Majus.

Kisah tentang orang-orang Majus ini hanya ditemukan dalam Injil Matius. Meskipun Injil Matius tidak menyebutkan nama dan jumlah orang Majus, menurut salah satu tradisi Kristiani yang paling populer, ada tiga orang Majus yang mengunjungi bayi Yesus ini, yaitu, Baltasar, Melkior dan Kaspar. Beberapa ahli Kitab Suci menduga bahwa orang-orang Majus ini adalah para cendekiawan yang sangat ahli dalam ilmu perbintangan. Legenda kuno sering menggambarkan keahlian mereka dalam memprediksi sebuah peristiwa besar yang akan terjadi hanya dengan membaca pergerakan bintang-bintang di langit.

Injil Matius tentu mempunyai maksud tertentu dengan menghadirkan kisah kehadiran orang-orang Majus saat kelahiran Yesus. Sekalipun mereka adalah orang pagan, Allah juga ingin menyingkapkan diri-Nya kepada mereka. Menariknya, sikap dan tindakan mereka di hadapan bayi Yesus, menunjukkan diri mereka sebagai orang beriman. Mereka melihat “bintang-Nya,” datang ke Betlehem, dan menyembah Yesus, Sang Juru Selamat dari Allah. Tiga hal inilah yang dapat dipelajari dari sikap beriman orang majus ini.



Romo Albertus Purnomo, OFM
Ketua Lembaga Biblika Indonesia

“Melihat bintang-Nya” menunjukkan bahwa orang-orang Majus ini sangat menyadari bahwa fenomena alam dapat menjadi petunjuk akan kehendak Allah. Dengan keahlian ilmu perbintangan mereka, mereka dapat menelusuri dan menemukan keajaiban dari Sang Pencipta. Bukan hanya melalui Sabda-Nya, Allah memberikan pertanda, tetapi juga melalui ciptaan-Nya, yang dalam kisah ini adalah sebuah bintang.

Lebih lanjut, mereka tidak hanya berhenti pada pemahaman intelektual, tetapi juga melakukan aksi. Hanya memahami tanpa melakukan tindakan nyata, tidak akan memberikan manfaat yang berarti. Aksi mereka adalah melakukan perjalanan yang jauh dari Timur (mungkin negara Iran sekarang ini) untuk membuktikan apakah yang mereka pahami dan percayai itu sungguh-sungguh nyata. Mereka juga tidak malu untuk bertanya kepada Raja Herodes dan para staf ahlinya berkenaan dengan lahirnya seorang Mesias yang telah lahir di Betlehem demi memastikan kebenaran apa yang mereka cari.

Setelah melihat bahwa bintang itu persis mengarah ke kota kecil yaitu Betlehem, mereka pun menemukan bayi Yesus dan kemudian menyembah-Nya layaknya seorang raja. Mereka mempersembahkan kepada bayi itu, emas, dupa dan mur, barang-barang berharga khas dari wilayah Timur (Bdk. 1 Raj. 10:10; Mzm. 72:10-11, 15). Dengan menyembah bayi Yesus, orang-orang Majus ini mampu melihat harapan di masa depan bahwa bayi Yesus ini nantinya akan menjadi Bintang atau Cahaya Ilahi yang akan menuntun banyak orang menuju keselamatan.

Kita sebagai anggota Gereja sebenarnya mirip dengan orang-orang Majus. Sebagaimana mereka melakukan perjalanan menuju bayi Yesus, Sang Penyelamat, kita pun juga sedang melakukan peziarahan menuju keselamatan kekal bersama Allah. Seperti mereka, kita hendaknya juga peka terhadap berbagai tanda dari Allah dalam kehidupan menggereja kita dan berani untuk melakukan aksi nyata yang memberi keselamatan kepada dunia. Dan yang terakhir, seperti orang-orang Majus yang menyembah Yesus dengan kerendahan hati, kita hendaknya jangan pernah melupakan siapa yang kita ikuti dalam peziarahan hidup sebagai orang Kristiani. Dialah, Yesus adalah Cahaya Ilahi, bintang penuntun hidup kita. ●

“Inti Epifani adalah penampakan atau manifestasi Allah dalam diri Yesus.”